

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa postpartum merupakan periode kritis yang dialami seorang ibu setelah melahirkan, yang dimulai sejak keluarnya plasenta hingga enam minggu setelah persalinan. Pada fase ini, ibu mengalami perubahan fisiologis yang besar, seperti involusi uterus, perubahan hormonal, dan adaptasi organ tubuh. Selain itu, juga terjadi perubahan psikologis dan sosial karena ibu harus menyesuaikan diri dengan peran barunya. Periode ini sangat menentukan pemulihan kesehatan ibu sekaligus kelangsungan hidup bayi, sehingga membutuhkan perhatian khusus dari tenaga kesehatan (Vijayanti, 2022).

Asuhan keperawatan pada masa postpartum menjadi penting karena periode ini rawan komplikasi, baik fisik maupun emosional. Perdarahan postpartum, infeksi, depresi postpartum, dan masalah laktasi merupakan kondisi yang sering muncul. Dukungan tenaga kesehatan tidak hanya mencakup pemantauan fisik, tetapi juga intervensi psikososial yang membantu ibu menyesuaikan diri dengan perannya. Menurut Astutik & Widyaningsih (2020), intervensi tepat di masa postpartum terbukti meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam merawat diri dan bayinya.

Salah satu metode persalinan yang semakin meningkat adalah sectio caesarea (SC). SC merupakan tindakan pembedahan untuk melahirkan janin melalui insisi dinding perut dan rahim. Prosedur ini biasanya dilakukan karena indikasi medis seperti gawat janin, disproporsi sefalopelvik, atau riwayat SC sebelumnya. Namun, dalam praktiknya, jumlah SC terus meningkat, termasuk karena faktor elektif atau permintaan ibu tanpa indikasi medis. WHO (2020) menekankan bahwa SC tanpa indikasi tidak dianjurkan karena berisiko menimbulkan komplikasi jangka panjang.

Proses SC dapat menyelamatkan nyawa ibu dan bayi pada kondisi tertentu, namun prosedur ini membawa konsekuensi yang lebih berat dibandingkan persalinan normal. Nyeri pasca operasi, risiko infeksi luka, keterbatasan mobilisasi, dan pemulihan yang lebih lama merupakan tantangan yang harus dihadapi ibu. Dampak lain yang sering dilaporkan adalah keterlambatan inisiasi menyusui dini, yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Prawirohardjo, 2022; Handayani et al., 2024).

Ibu post partum SC juga lebih berisiko mengalami masalah laktasi. Rasa nyeri pada luka operasi, stres akibat pembedahan, serta keterbatasan gerak dapat menekan pelepasan hormon oksitosin yang berperan dalam refleksi pengeluaran ASI. Hambatan ini berpotensi menyebabkan bendungan ASI, mastitis, hingga abses payudara. Kondisi tersebut tidak hanya mengganggu kesehatan ibu, tetapi juga mengurangi keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi (Ismi, 2023; Siska et al., 2024).

Laktasi merupakan proses fisiologis yang melibatkan koordinasi hormon prolaktin untuk produksi ASI dan oksitosin untuk pengeluaran ASI. Keberhasilan laktasi menjadi kunci dalam mendukung tumbuh kembang bayi, karena ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi di enam bulan pertama kehidupannya. Hambatan kecil pada salah satu mekanisme hormon ini dapat menyebabkan ketidaklancaran menyusui. Misalnya, stres emosional pada ibu terbukti menghambat pelepasan oksitosin, sehingga refleksi let down terganggu (Heryani, 2022).

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif masih menjadi tantangan di Indonesia. Data Kementerian Kesehatan RI (2024) menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif baru mencapai 68,6%, masih di bawah target nasional 80%. Di Jawa Barat, capaian ASI eksklusif tercatat sebesar 70,2% pada tahun 2023, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan realisasi. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya intervensi yang lebih terarah, terutama pada kelompok ibu yang berisiko mengalami hambatan laktasi seperti ibu post SC.

Faktor psikologis juga berpengaruh terhadap kelancaran laktasi. Ibu yang mengalami nyeri, cemas, atau kurang percaya diri cenderung gagal menyusui dengan optimal. Menurut Laageide et al. (2021), tingkat kecemasan tinggi berhubungan langsung dengan rendahnya angka keberhasilan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi keperawatan yang tidak hanya memperbaiki kondisi fisik, tetapi juga memberikan dukungan emosional bagi ibu postpartum.

Breast care atau perawatan payudara adalah salah satu intervensi keperawatan yang sederhana namun efektif dalam mendukung kelancaran laktasi. Tindakan ini meliputi pijatan payudara, kompres hangat dan dingin, serta stimulasi puting untuk melancarkan sirkulasi darah, mencegah sumbatan saluran susu, dan merangsang refleks oksitosin. Menurut Nursalam & Andriyani (2021), breast care terbukti meningkatkan pengeluaran ASI serta mengurangi risiko bendungan payudara.

Bukti penelitian terbaru menunjukkan breast care memiliki dampak signifikan. Astuti & Astini (2025) menemukan bahwa pemberian breast care rutin selama tiga hari meningkatkan produksi ASI hingga 60% dibanding kelompok kontrol. Sementara itu, Septiani & Sumiyati (2022) melaporkan breast care dua kali sehari efektif mengurangi nyeri payudara, mempercepat pengeluaran ASI, dan meningkatkan kenyamanan ibu. Manfaat ini menunjukkan breast care bukan hanya intervensi fisiologis, tetapi juga mendukung kesehatan psikologis ibu.

Breast care juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Manungkalit et al. (2023) menyatakan bahwa ibu yang mendapatkan breast care lebih jarang mengalami stres menyusui dan memiliki rasa nyaman lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan teori Self-Care Deficit Dorothea Orem, yang menekankan peran perawat dalam membantu pemenuhan kebutuhan ibu ketika belum mampu mandiri, serta model Adaptasi Roy yang menyoroti pentingnya adaptasi fisiologis dan psikologis pada masa postpartum.

Kondisi di RSUD Welas Asih, khususnya di Ruang Siti Khodijah, menunjukkan adanya peningkatan kasus persalinan SC yang berimplikasi pada meningkatnya masalah laktasi. Laporan rumah sakit tahun 2024 mencatat banyak ibu nifas yang mengeluhkan nyeri pasca operasi dan bendungan ASI, terutama pada minggu pertama postpartum. Situasi ini memperlihatkan perlunya intervensi keperawatan yang lebih terarah dan terintegrasi. Breast care dapat menjadi solusi yang relevan dan aplikatif untuk mendukung keberhasilan menyusui di ruang rawat nifas tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ibu post partum SC menghadapi risiko hambatan laktasi yang lebih tinggi dibanding ibu dengan persalinan normal. Breast care sebagai intervensi sederhana, aman, dan efektif dapat menjadi bagian integral dalam asuhan keperawatan untuk mendukung kelancaran laktasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis efektivitas intervensi breast care terhadap masalah laktasi pada ibu post SC di Ruang Siti Khodijah RSUD Welas Asih.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan di atas dapat dirumuskan sebuah pertanyaan tentang bagaimana asuhan keperawatan pada Ny T P1A0 post partum *sectio caesarea* dengan intervensi *breast care* terhadap masalah laktasi diruangan Siti Khodijah Rsud Welas Asih Provinsi Jawa Barat ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Tujuan umum dari penulisan karya ilmiah akhir ners ini adalah untuk menganalisis asuhan keperawatan pada Ny T P1A0 post partum *sectio caesarea* dengan intervensi *breast care* terhadap masalah laktasi diruangan Siti Khodijah Rsud Welas Asih Provinsi Jawa Barat.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Menganalisis masalah keperawatan pada Ny T P1A0 post partum *sectio caesarea* di ruang Siti Khodijah RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.
2. Menganalisis intervensi keperawatan menyusui tidak efektif pada Ny T P1A0 di ruang Siti Khodijah RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.
3. Mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah menyusui tidak efektif di ruang Siti Khodijah RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Penulisan karya tulis akhir Ners ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam asuhan keperawatan maternal. Dengan fokus pada intervensi *breast care* pada ibu post partum *sectio caesarea*, karya ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, dan praktisi, serta menjadi dasar penelitian lanjutan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

#### **1. RSUD Welas Asih**

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai efektivitas dan pentingnya intervensi *breast care* dilakukan dalam mengatasi masalah laktasi pada ibu post partum *sectio caesarea*. Hal ini dapat mengoptimalkan peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang holistik.

#### **1 Pasien dan Keluarga**

Karya tulis ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu post partum *sectio caesarea* dan keluarganya mengenai pentingnya perawatan payudara (*breast care*) dalam mendukung keberhasilan menyusui.

#### **2 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai intervensi keperawatan dalam mengatasi masalah laktasi pada ibu, serta mendorong penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan luas cakupannya.